

Merdeka dari Mafia

"Sebagai negara berdaulat, kita harus menyadari bahwa sejatinya kita saat ini sedang 'perang'. Bukan perang fisik seperti yang dilakukan oleh para pahlawan pejuang kemerdekaan, tetapi perang untuk memenangi perdamaian, kesejahteraan, dan kehidupan rakyat yang bahagia."

DEMIKIAN pernyataan Presiden Joko Widodo pada bagian awal pidatonya di depan Sidang Tahunan MPR (14/8). Ada yang mengejutkan dari Presiden Jokowi sebagai pemimpin yang tidak berlatar belakang militer, yakni penggunaan kiasan 'perang'. Apalagi yang disebut hanya tujuannya, yaitu: "untuk memenangi perdamaian, kesejahteraan, dan kehidupan rakyat yang bahagia". Lalu, siapa musuh yang harus kita hadapi dan wajib kita perangi?

Mafia, Musuh Kita

Sungguh memprihatinkan. Perayaan 70 tahun Kemerdekaan Indonesia dililit oleh sejumlah kenyataan pahit. Mulai kenaikan harga daging sapi, melemahnya rupiah, dan kecemasan akan krisis pangan akibat kekeringan. Namun, di balik kenyataan pahit itu agaknya ada pihak yang bermain demi kepentingan dan keuntungannya sendiri, yakni para mafia. Kenaikan harga daging sapi, misalnya, gara-gara ulah sejumlah importir sapi.

Para oknum importir menahan sapi-sapi mereka sehingga rumah pemotongan hewan tidak bekerja. Akibatnya, persediaan kosong dan harga melonjak gila-gilaan. Harga daging sapi yang saat Lebaran bisa dikendalikan di kisaran Rp 90 ribu/kilogram menembus Rp 150 ribu/kilogram. Ini terjadi kita bergantung pada sapi impor. Usulan yang sekilas masuk akal pun diajukan, yakni menambah jumlah sapi impor.

Namun, ironisnya, harga sapi lokal di berbagai tempat justru turun. Di Sumenep, harga turun 5% - 10% atau Rp 500 ribu hingga Rp 1 juta/ekor (<http://nasional.news.viva.co.id>, 14/8).

P Ari Subagyo

Jika sapi impor ditambah, harga sapi lokal pasti semakin terpuruk, dan para peternak lokal pun tambah bangkrut. Inilah salah satu hasil kerja mafia. Mereka meraup untung segunung, tetapi masyarakat buntung. Mereka membunuh para pelaku usaha lokal dan bangsanya sendiri.

Itu baru mafia daging sapi. Padahal mafia berada di semua bidang kehidupan bangsa ini. Mafia peradilan di bidang hukum. Mafia beras, kedelai, garam, pakan, pupuk, dan bibit di bi-



KR-JOKO SANTOSO

dang pertanian. Mafia bahan bakar dan gas di bidang energi. Mafia nilai, ijazah, dan gelar palsu di bidang pendidikan. Mafia pengaturan skor di bidang olahraga. Mafia pajak di bidang keuangan, dan sebagainya. Pendek kata, tidak ada satu bidang pun yang bebas dari praktik mafia.

Anggota jaringan mafia berkeliaran di sekitar kita. Merekalah yang menggerogoti kesejahteraan rakyat dan memasung bangsa ini hingga sulit menikmati hidup bahagia. Maka, di usia 70 tahun kemerdekaan Indonesia, siapa

musuh dan penjahat kita? Jawabnya: "Mafia!"

Upaya Melawan Mafia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 854), mafia adalah perkumpulan rahasia yang bergerak di bidang kejahatan (kriminal). Dicontohkan, 'mafia peradilan' ialah (1) sekelompok advokat yang menguasai proses pengadilan sehingga dapat membebaskan terdakwa apabila terdakwa dapat menyediakan uang sesuai dengan jumlah yang diminta mereka. Atau (2) persekongkolan di antara para penegak hukum dengan pencari keadilan.

Dalam praktiknya, mafia dalam bidang apapun selalu melibatkan oknum-oknum di birokrasi atau lembaga negara dengan pihak swasta. Mereka semata-mata mengejar keuntungan pribadi dan kelompoknya sendiri. Mereka tega mengorbankan kepentingan dan kesejahteraan bersama, termasuk tega menjual kedaulatan bangsanya. Mereka bersama-sama menguritkan kolusi dan nepotisme yang berujung pada praktik korupsi.

Mafia harus kita lawan. Memerangi mafia menuntut tekad dari para pemimpin birokrasi dan lembaga negara di semua jenjang dengan menegakkan semua aturan perundangan. Aturan dibuat tidak untuk memperkaya mafia, namun demi melayani dan menyejahterakan rakyat. Dalam kemelut daging sapi, kita patut mengapresiasi Kepolisian Republik Indonesia yang telah bertindak secara gesit. Semoga mafia segera terbongkar dan pelakunya dihukum dengan tegas.

Peran rakyat juga sangat menentukan. Langkah termudah adalah mencintai produksi dalam negeri dan tidak boros. Keduanya merupakan wujud nyata cinta bangsa (nasionalisme) dan tanah air (patriotisme). Buahnya kemandirian ekonomi, lestariannya budaya bangsa, dan kedaulatan politik negara-bangsa Indonesia.

Mari bersama-sama perangi mafia! Merdeka! Sekali merdeka tetap merdeka! □ - c:

*) **Dr P Ari Subagyo MHum,**
Dosen FS.USD Yogyakarta.